

BOLU BATIK KASUMEDANGAN: UPAYA MENGENALKAN BATIK KASUMEDANGAN MELALUI BOLU KUKUS KARAKTER

Deasy Silvy Sari^{1*} dan Mas Rasmimi²

¹Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

²Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran

Email: deasy.silvy@unpad.ac.id

ABSTRAK. Batik merupakan kain dengan pola khas warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri mengenai model batik yang dikembangkan. Sumedang adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang tidak memiliki tradisi membatik. Namun, sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto yang menggalakkan batik sebagai kain khas Indonesia, beberapa tokoh masyarakat Sumedang tergerak untuk membuat dan mengembangkan kain batik yang disebut dengan Batik Kasumedangan. Hanya saja, Batik Kasumedangan ini kurang dikenal di masyarakat. Dalam era globalisasi, masyarakat yang mengenali identitas lokal sangat penting untuk mempertahankan eksistensi dalam dinamika budaya global yang tidak selamanya cocok dengan budaya lokal. Sebagai upaya untuk mengenalkan batik Kasumedangan di masyarakat, khususnya di RW 12 Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, tim Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas Olahraga, Kesenian dan Kreativitas (PPMP OKK) membuat kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa bolu kukus karakter dengan motif batik Kasumedangan. Bolu karakter dipilih agar pengenalan batik menyasar pada ibu-ibu sebagai kelompok masyarakat yang mampu mempengaruhi keluarga dan tetangga. Metode yang dilakukan dalam PPMP OKK adalah pelatihan membuat bolu batik Kasumedangan yang sebelumnya didahului oleh riset tentang motif-motif batik Kasumedangan dan teknik membuat bolu batik kasumedangan. Beberapa uji coba membuat bolu Batik Kasumedangan dilakukan untuk menghasilkan motif yang cocok. Tidak semua uji coba bolu batik Kasumedangan berhasil. Tim PPMP OKK mencatat kekurangan dari setiap uji coba dan memperbaikinya dalam uji coba berikutnya. Hasil PPMP OKK ini menunjukkan bahwa masyarakat di RW 12 Desa Sayang baru mengetahui tentang Batik Kasumedangan dan antusias dengan pelatihan Bolu Batik Kasumedangan.

Kata Kunci: Bolu Batik Kasumedangan, Globalisasi, Budaya Lokal

ABSTRACT. *Batik is a fabric with unique pattern of Indonesian cultural heritage be recognized by UNESCO. Each region in Indonesia has its own characteristics of batik model. As a regency in West Java, Sumedang has no batik tradition. However, since the reign of President Suharto who promoted batik as a typical Indonesian cloth, some community leaders Sumedang moved to create and develop batik cloth called Batik Kasumedangan. Unfortunately, Batik Kasumedangan is less well known in the Sumedang people. In the globalization era, people who recognize local identity are essential to maintaining existence in the dynamic of global culture that is not always compatible with local culture. As an effort to introduce batik Kasumedangan in the society, especially in RW 12 Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, PPMP OKK team made a community service activities in the form of steamed bolu characters with Kasumedangan batik motif. Bolu characters were chosen for the introduction of batik targeting mothers as a community group capable of affecting families and neighbors. PPMP OKK used training method to make batik Kasumedangan batik, previously preceded by the research of Kasumedangan batik motifs and the technique of making batik cake. Several trials had been done to make Batik Kasumedangan batik to produce suitable motifs. Not all test of batik Kasumedangan batik success. The PPMP OKK team noted the shortcomings of each trial and improved it in subsequent trials. PPMP OKK results show that people in RW 12 Desa Sayang just know about Batik Kasumedangan and enthusiastic with training of Batik Kasumedangan Bolu.*

Keywords: *Bolu Batik Kasumedangan, globalization, local culture*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah kondisi global yang memunculkan suatu jejaring internasional, terutama dalam sistem ekonomi dan sosial. Globalisasi juga dimaknai sebagai sebuah pemahaman tentang dunia dan bertambahnya persepsi tentang dunia sebagai satu kesatuan. Globalisasi dipandang sebagai sebuah proses yang mana orang-orang di seluruh dunia saling terjalin satu sama lain dalam sebuah masyarakat dunia. Dalam globalisasi terjadi intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia, dengan cara tertentu menghubungkan lokal-lokal yang saling berjauhan (Cuterela, 2012: 137-138).

Globalisasi sering diidentikkan dengan budaya hidup modern, instant, kebarat-baratan, serta mengikis kesadaran masyarakat terhadap identitas lokal dimana

mereka berada secara fisik. Homogenisasi budaya secara laten terjadi dalam globalisasi dengan pusat budaya yang ditiru adalah Barat (*western hemisphere*). Terlebih, manakala produk budaya dalam era globalisasi memiliki nilai ekonomis yang dapat diperjualbelikan di seluruh dunia melalui mekanisme *e-commerce*. Uniknya, homogenisasi di satu sisi, ternyata memunculkan heterogenitas di sisi lain. Masyarakat global, ternyata menyukai produk-produk lokal di tempat lain, baik itu benda maupun gaya hidup yang membuat mereka merasa lebih mengenal kehidupan orang-orang diluar jangkauan geografis mereka.

Pekajova dan Novosak (2010), misalnya, mengkaji tentang kawasan Zlin sebagai sebuah objek analisa mengenai budaya lokal dalam era globalisasi. Heterogenitas kultural merupakan hal yang lazim di

kawasan Zlin yang harus menghadapi persaingan dalam kondisi kultur komersial di era globalisasi. Permasalahan mendasar dalam persaingan ini adalah para penggiat budaya lokal kesulitan mengakses sumber-sumber dana. Hal ini terjadi karena masalah struktur pendanaan di Uni Eropa dan juga kurangnya skill manajemen proyek di antara para penggiat budaya lokal. Dalam simpulan artikelnya, Pekajova & Novosak menekankan pentingnya meningkatkan pendanaan dan keterampilan manajemen proyek bagi aktor-aktor penggiat budaya lokal agar mampu mendapatkan kesempatan lebih dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal di masa yang akan datang.

Jatinangor merupakan sebuah kawasan pendidikan di Provinsi Jawa Barat. Terletak di Perbatasan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung Timur, Jatinangor tumbuh menjadi kota metropolitan kecil karena disokong oleh keberadaan empat perguruan tinggi yang menjadi magnet masyarakat Indonesia maupun luar negeri untuk menuntut ilmu. Toko-toko menjamur menawarkan berbagai macam barang, mulai dari barang primer, sekunder, maupun tersier.

Produk lokal Sumedang maupun khas Jatinangor dan sekitarnya menghadapi tantang persaingan baik itu dengan produk-produk yang bergaya modern, maupun dengan produsen nasional. Warteg (Warung Tegal), Rumah Makan Padang, Bebek Suroboyo, Resto makanan Jepang, Burger, ramen, dan warung-warung kopi *high-class* merupakan beberapa kuliner yang ikut bersaing dalam iklim usaha di Jatinangor. Meski demikian, lotek, rujak kanistren, tahu Sumedang, merupakan makanan lokal sunda yang juga dicari konsumen. Bahkan, Lapis Sumedang kini tumbuh menjadi ikon bolu khas Sumedang yang ditawarkan pengusaha lokal Cibeusi, Jatinangor dengan omset penjualan yang cukup tinggi.

Menghadapi kondisi persaingan seperti ini, awal tahun 2017, Tim PPMP OKK mengusulkan sebuah proposal kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan luaran berupa produk bolu kukus karakter dengan motif Batik Kasumedangan dengan locus RW 12 Desa Sayang. Tujuan yang ingin diraih adalah berkembangnya *skill* membuat bolu karakter bagi ibu-ibu PKK dan para remaja putri di RW 12 Desa Sayang sekaligus mengenalkan dan melestarikan batik kasumedangan di masyarakat lokal Jatinangor. Karena membuat batik membutuhkan keterampilan khusus dengan rasa ketertarikan yang lebih, maka Tim PPMP OKK mengambil inisiatif untuk melestarikan motif batik melalui karakter bolu dengan asumsi bahwa membuat bolu adalah hal yang biasa dan menyenangkan bagi kaum hawa.

Kegiatan PPMD OKK ini diarahkan untuk pengembangan kelompok masyarakat ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan PKK dan para remaja putri di RW 12. Terinspirasi suksesnya bolu batik yang digagas Ibu Retno Dyah, tim penyusun memandang ibu-ibu PKK memiliki potensi untuk mengembangkan bisnis yang berasal dari rumah tanpa meninggalkan kewajiban dirinya sebagai

ibu rumah tangga. Sehingga, kesejahteraan dalam wujud finansial dapat memberikan tambahan dengan tetap menjalankan fungsi utamanya. Oleh karena itu, tim penyusun memandang pentingnya mengembangkan usaha berbasis rumah dalam kegiatan PPMD OKK ini.

METODE

Kontribusi masyarakat dalam program pengabdian merupakan hal yang penting. Terlebih, jika masyarakat merasa antusias dengan program yang digulirkan. Antusiasme dapat muncul karena program itu memang menyentuh kebutuhan mendasar dari masyarakat, atau merupakan sebuah tantangan pengalaman yang baru.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini, meliputi: interview, studi literatur dan pelatihan. Interview dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang mungkin dikembangkan dalam kegiatan pengabdian di RW 12 Desa Sayang, khususnya. Terdapat jawab yang menarik dari informan kader PKK, bahwa, alangkah lebih baiknya jika program itu mengarah pada peningkatan keterampilan dibandingkan hanya bagi-bagi uang. Karena kalau uang, selain cepat habis, juga seringkali menjadi sumber masalah, sumber su'udzon di masyarakat. Kalau keterampilan, mungkin hanya sedikit masyarakat yang antusias, tetapi skill nya bersifat jangka panjang.

Guna mengetahui tentang Batik Kasumedangan, tim PPMP OKK melakukan studi literatur mengenai motif batik Kasumedangan dan nilai filosofisnya, serta melakukan wawancara mengenai perkembangan motif batik kasumedangan saat ini dengan informan Bu Nenden.

Metode pelatihan dilakukan pada saat ujicoba bolu batik kasumedangan maupun saat sosialisasi bolu batik kasumedangan pada masyarakat. Pada saat ujicoba, pelatihan dilakukan dengan mendatangkan pelatih bolu karakter untuk melatih tim PPMP OKK membuat bolu karakter batik Kasumedangan. Setelah tim PPMP OKK merasa siap, dilakukan pelatihan Bolu Batik Kasumedangan pada ibu-ibu PKK dan remaja putri di RW 12, Desa Sayang. Dengan variasi metode ini, Tim PPMP OKK telah melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam tahun anggaran 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PPMP OKk

Dalam kurun waktu delapan (8) bulan, tim PPMP OKK telah melakukan tiga proses kegiatan, yakni: riset motif batik Kasumedangan, uji coba Bolu batik Kasumedangan, dan pelatihan bolu batik Kasumedangan.

Sebagai proses awal, Tim PPMD OKK Boltik Kasumedangan melakukan riset Motif batik Kasumedangan, *pertama*, dengan *searching* dari internet sehingga didapatkan kontak dengan pengelola web www.wewengkonsumedang.com. Pengelola ini meng-

hubungkan dengan Teh Ita Saca yang mengembangkan batik Kasumedangan dari ayahnya Bpk. Saca (Satja). Di pasaran batik yang mereka produksi disebut Batik Saca Kasumedangan. Batik Saca memiliki ciri batik yang menonjolkan sebuah gambar tertentu sebagai center dari motif batik disertai dengan latar belakang corak yang tidak teratur mengenai warisan budaya sumedang. Beberapa motif ini seperti motif Mahkota Binokasih Sanghyang pake, motif Kesenian Kuda Renggong, Motif Kereta Kencana Naga Paksi, motif Monumen Lingga, dan motif Daun Boled/Daun Ubi.

Dalam sebuah kesempatan, tim PPMP OKK dikembangkan dengan pengrajin batik Kasumedangan yang memiliki motif dengan corak teratur, yakni ibu Nenden. Salah satu motifnya seperti pada gambar 2.



Sumber: www.wewengkonsumedang.com

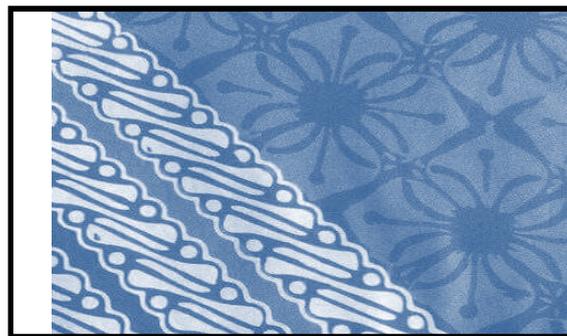
Gambar 1. Motif Batik Saca Kasumedangan



Sumber: Foto yang dikirim via WA

Gambar 2. Motif Kasumedangan dengan Motif Teratur

Dari motif-motif yang diberikan di atas, tim PPMD OKK belum dapat memodifikasi motif yang diberikan untuk dijadikan motif Boltik Kasumedangan. Hal ini disebabkan motif untuk Bolu harus memiliki garis yang agak besar agar mempermudah proses membatik dalam loyangnya. Detil-detil dari Motif Batik Kasumedangan cukup sulit untuk dimodifikasi. Sehingga, Tim PPMD OKK Boltik Kasumedangan hanya mampu memodifikasi tiga motif saja, yang juga disesuaikan dengan ukuran loyang 20 x 26 cm. Berikut ini adalah contoh modifikasi motif Batik tersebut:



Sumber: koleksi Tim PPMP-OKK

Gambar 3. Modifikasi Motif Batik Kasumedangan untuk Karakter Bolu

Berikutnya adalah tahap ujicoba membuat bolu batik yang telah dilakukan sebanyak empat (4) kali. Ujicoba pertama Tim PPMP-OKK diajarkan oleh Ibu Dewi membuat bolu karakter dengan motif batik yang sudah disiapkan tim PPMP-OKK. Uji coba ini berhasil dan Tim PPMP-OKK mengetahui alat, bahan, dan resep, serta cara membuat bolu batik kasumedangan. Kekurangannya dari sisi motif yang dibuat masih belum rapi. Ujicoba kedua dilakukan dengan fokus memperbaiki motif. Target tercapai, hanya saja motif batik rusak. Terdapat dua kemungkinan, *pertama*, karena motif batiknya dibuat langsung dalam 5 motif dan didiamkan dulu tidak langsung dikukus karena menunggu menyelesaikan motif yang lainnya, sehingga motif yang dibuat menjadi kering; dan *kedua*, waktu pengukusan yang kurang.

Ujicoba ketiga dilakukan dengan menambah variasi isi bolu gulung dengan selai. Beberapa kekurangan masih terjadi, yakni motif masih menempel dan bolu tidak dapat digulung karena retak. Kemungkinannya, isi bolu gulung kurangtebal sehingga bolu pecah saat digulung.

Ujicoba keempat sekaligus pelatihan bersama ibu-ibu kompleks IKOPIN dilakukan. Masih terjadi beberapa kekurangan. Bahan motif masih menempel di kertas roti. Kemungkinan karena bahan motif kurang tebal. Bolu lebih tebal dan lebih lembut. Kemungkinan karena ukuran telur terlalu besar, 3 butir telur itu dalam ukuran $\frac{1}{4}$ kg 4 buah telur. Karena terlalu mengembang tebal, bolu tidak dapat digulung.

Setelah melakukan empat kali ujicoba, Tim PPMP-OKK melaksanakan Pelatihan Bolu Batik Kasumedangan di kompleks Caringin Regency II RW 12 sebagai kegiatan akhir kegiatan PPMP-OKK. Selain ibu-ibu dan para remaja putri di RW 12, kegiatan ini dihadiri oleh ibu Sekretaris Desa. Dalam pelatihan ini, Bolu Batik Kasumedangan berhasil dibuat oleh ibu-ibu. Bahkan ada tambahan dibuat bolu pelangi dan bolu pisang.

Pembahasan PPMP OKK

PPMD OKK pada dasarnya telah memberikan kesempatan pada Tim Boltik Kasumedangan untuk mengenal motif-motif batik Kasumedangan.



Sumber: Koleksi Tim PPMP OKK

Gambar 4. Hasil Pelatihan Bolu Batik Kasumedangan

Meskipun masyarakat Sumedang tidak memiliki tradisi membatik, namun eksistensi kain batik dengan motif-motif yang digali dari filosofis kebudayaan masyarakat Sumedang, itu ada. Hanya memindahkan cara membatik dengan canting yang memang diperlukan skill membatik, sangat sulit dikembangkan dalam masyarakat yang tidak memiliki tradisi membatik. Memindahkan cara membatik dari canting ke bolu, hal ini merupakan tantangan. Namun, cara ini lebih mungkin dikenalkan pada masyarakat Jatinangor, khususnya ibu-ibu di RW 12 Desa Sayang, karena sesuai dengan skill ibu-ibu, yakni membuat kue.

Setelah dilakukan uji coba Boltik Kasumedangan sebanyak 4 kali oleh tim PPMP OKK Boltik Kasumedangan, yang kemudian, diaplikasikan dalam bentuk pelatihan kepada ibu-ibu PKK RW 12, antusias ibu-ibu cukup besar terhadap bolu batik ini. *Pertama*, karena membatik dalam bentuk bolu adalah hal yang baru. *Kedua*, pada dasarnya boltik adalah bolu karakter. Artinya, tidak perlu memakai motif batik pun, ilmu dan cara-cara membuat bolu karakter tetap diperoleh oleh Ibu-Ibu. Terlebih, ketika membatik dalam bolu itu tidak mudah, maka ibu-ibu dapat mengganti dengan motif sendiri. *Ketiga*, tidak sedikit yang baru mengetahui bahwa Sumedang memiliki motif Batik sendiri. *Kelima*, setelah tim inti *sounding* ke Pemda Sumedang secara lisan, dukungan terhadap pengembangan bolu ini ada. Namun, tantangannya adalah mereduksi penggunaan bahan-bahan sistesis, seperti pewarna. Hal ini menjadi tantangan yang sangat berarti bagi Tim Boltik Kasumedangan untuk menghilangkan sama sekali penggunaan pewarna instan dalam proses pembuatan Boltik Kasumedangan.

SIMPULAN

Kegiatan PPMD OKK Boltik Kasumedangan telah melakukan tiga tahap kegiatan, yakni tahap riset Boltik Kasumedangan yang mungkin dipakai menjadi motif untuk bolu. *Kedua*, tahap uji coba pembuatan bolu batik Kasumedangan. Telah dilakukan empat kali uji coba Bolu Batik Kasumedangan dimana masing-masing tahapannya masih menemukan kendala atau kekurangan.

Meski demikian, tim telah menganalisa dan mengetahui sebab kekurangan tersebut yang diharapkan ke depannya kekurangan-kekurangan tersebut tidak terjadi. *Ketiga*, tahap pelatihan Boltik Kasumedangan sebagai sosialisasi produk Bolu batik Kasumedangan sebagai luaran dari PPMD OKK berupa pelatihan membuat Bolu Batik Kasumedangan.

Terdapat beberapa masukan dari tokoh PKK Desa Sayang mengenai produk Bolu Batik Kasumedangan ini, yakni:

1. Bolu Batik Kasumedangan asih menggunakan pewarna buatan, diharapkan kedepannya dapat menggunakan pewarna alami.
2. Bagaimana pemasaran bolu batik Kasumedangan terkait dengan harga jual, biaya produksi; dan
3. Membuat kemasan yang *eye catching*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PPMP OKK mengucapkan terima kasih kepada inisiator mata kuliah OKK yang telah melanjutkan programnya dalam bentuk kegiatan pengabdian berupa PPMP OKK. Kegiatan ini memiliki kontribusi positif dalam masyarakat karena adanya kesinambungan program dari Unpad melalui para dosen yang dibantu oleh mahasiswa di masyarakat. Terima kasih tim PPMP OKK ucapkan kepada ibu-ibu dan remaja putri RW 12, Teh Santi dan Bu Dewi yang telah melakukan ujicoba Bolu Batik, ibu Sari sebagai ibu Sekretaris Desa dan Teh Mira Nursantika kader PKK Desa Sayang. Terima kasih pula kepada Sarah Novianti sebagai fasilitator kegiatan mata kuliah dan PPMP OKK. Terima kasih tim ucapkan kepada Bpk. Wahyu Gunawan, Sahadi Humaedi dan tim OKK Universitas, serta terutama kepada Rektor Unpad Prof. Tri Hanggono Achmad yang telah melakukan inovasi dalam kurikulum Unpad sehingga sistem pembelajaran di Unpad memiliki kontribusi nyata dalam masyarakat, khususnya di Jatinangor.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuterela, Sandu. 2012. Globalization: Definition, Process and Concepts. Dalam *Revista Romana de Statistica-Supliment Trim IV*: 137-146.
- Pekajova, Livia dan Novosak, Jiri. 2010. Local Culture in the Era of Globalization: Focused on the Zlin Region. Dalam *In Beyond Globalisation: Exploring the Limits of Globalisation in the Regional Context (conference proceeding)*. 169-178. Ostrava: University of Ostrava Czech Republic.
- Rodiah S, Lusiana E, & Agustine M. 2016. Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor. Dalam *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 5, No. 1: 5-8.